

Konsep Ta'dib Muhammad Naquib Al-Attas Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik: Analisis Filosofis-Pedagogis

Biltiser Bachtiar Manti, Abdul Muhyi, Yunus

Universitas Pamulang

Email: dosen02906@unpam.ac.id, dosen01480@unpam.ac.id, dosen02687@unpam.ac.id

Abstract:

This qualitative research with a pedagogical approach aims to examine the concept of Ta'dib (adab education) initiated by Muhammad Naquib Al-Attas as a fundamental framework in developing students' character. Al-Attas views the loss of adab values as the root of the problem in Islamic education. The results of the study indicate that the concept of Ta'dib is oriented towards mastering correct knowledge to achieve stable deeds and noble morals based on faith. Ta'dib is not only a moral competence (akhlak) for educators and students, but also the key to the formation of a civilized personality (including friendliness, self-control, and spiritual awareness), with the ultimate goal of producing good humans who are aware of their responsibilities to God, themselves, society, and nature. The concept of Ta'dib has a close relevance to the goals of moral education (akhlak al-karimah) and requires a hierarchy of knowledge (fardhu 'ain is nobler than fardhu kifayah) as well as exemplary practices from educators. The implementation of Ta'dib values, such as the habit of prayer, memorizing the Quran, and civilized interactions, has generally been successful. However, during the COVID-19 pandemic, adab education faced significant challenges due to the shift to online learning (discussions, assignments) and the lack of optimal support from parents (especially those with limited time or professional resources). While online learning has the benefit of increasing parent-child interaction, this situation has resulted in a less conducive learning process and a decline in students' manners. Modifications to the learning process have been made to maintain curriculum targets and integrate life skills education.

Abstrak:

Penelitian kualitatif dengan pendekatan pedagogis ini bertujuan mengkaji Konsep Ta'dib (pendidikan adab) yang digagas oleh Muhammad Naquib Al-Attas sebagai kerangka fundamental dalam pengembangan karakter peserta didik. Al-Attas memandang hilangnya nilai adab sebagai akar permasalahan pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep Ta'dib berorientasi pada penguasaan ilmu yang benar untuk mencapai kemantapan amal dan akhlak yang mulia berlandaskan keimanan. Ta'dib tidak hanya menjadi kompetensi moral (akhlak) bagi pendidik dan peserta didik, tetapi juga kunci dalam pembentukan kepribadian yang beradab (termasuk keramahan, pengendalian diri, dan kesadaran spiritual), dengan tujuan akhir melahirkan manusia baik (*good man*) yang sadar akan tanggung jawabnya terhadap Tuhan, diri sendiri, masyarakat, dan alam. Konsep Ta'dib memiliki relevansi erat dengan tujuan pendidikan akhlak (akhlak al-karimah) dan memerlukan hierarki ilmu (fardhu 'ain lebih mulia dari fardhu kifayah) serta praktik keteladanan dari pendidik. Implementasi nilai-nilai Ta'dib, seperti pembiasaan

ARTICLE HISTORY

Received : Januari 2026

Revised : Januari 2026

Accepted : Januari 2026

KEYWORDS

Ta'dib, Muhammad Naquib Al-Attas, Character Education, Morals, Adab, Online Learning

KEYWORDS

Ta'dib, Muhammad Naquib Al-Attas, Pendidikan Karakter, Akhlak, Adab, Pembelajaran Daring

shalat, menghafal Al-Qur'an, dan interaksi yang beradab, secara umum berhasil diterapkan. Namun, pada masa pandemi COVID-19, pendidikan adab menghadapi tantangan signifikan akibat perubahan sistem menjadi pembelajaran daring (diskusi, penugasan) dan kurangnya pendampingan optimal dari orangtua (khususnya yang memiliki keterbatasan waktu/profesi). Meskipun pembelajaran daring memiliki hikmah berupa peningkatan interaksi orangtua-anak, kondisi ini berdampak pada kurang kondusifnya proses belajar dan menurunnya adab peserta didik. Modifikasi pembelajaran yang dilakukan berupaya menjaga target kurikulum dan mengintegrasikan pendidikan kecakapan hidup.

PENDAHULUAN

Konsep kunci dalam pendidikan, menurut al-Attas adalah adab. Pendidikan lebih tepat menggunakan kata *ta'dib* yaitu penyemaian dan penanaman adab dalam diri seseorang. Beliau lebih cenderung menggunakan kata *ta'dib* dalam menyebut istilah pendidikan daripada istilah *tarbiyah* dan *ta'lim*. Al-Qur'an menegaskan bahwa contoh ideal bagi orang yang beradab adalah Nabi Muhammad saw (Antoni, 2017).

Al-Attas mengajukan agar definisi pendidikan Islam diganti menjadi penanaman adab dan istilah pendidikan dalam Islam menjadi *ta'dib*. Alasan yang dikemukakan ketika mengajukan definisi dan istilah baru untuk pendidikan Islam tersebut sangat konsisten dengan perhatiannya terhadap akurasi dan autentisitas dalam memahami ide-ide dan konsep-konsep Islam (Mu'ammam, 2013). Disebabkan oleh perubahan yang sangat mendasar dalam penggunaan istilah *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*, yang berbeda dari yang selama ini dipakai orang, dapat dipahami mengapa komite menerima usulan tersebut secara kompromis yaitu dengan mengungkapkan bahwa arti pendidikan secara keseluruhan terdapat dalam konotasi istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* yang dipakai secara bersamaan (Suyadi & Sutrisno, 2018; Syah, 2008).

Fenomena melorotnya akhlak generasi bangsa, termasuk didalamnya para elit bangsa, sering kali memberikan kritik pedasnya terhadap institusi pendidikan. Hal tersebut teramat wajar karena pendidikan sesungguhnya memiliki misi yang amat mendasar yakni membentuk manusia utuh dengan akhlak mulia sebagai salah satu indikator utama, generasi bangsa dengan karakter akhlak mulia merupakan salah satu profil yang diharapkan dari praktek pendidikan nasional. Adanya kata-kata berakhlak mulia dalam rumusan tujuan pendidikan nasional di atas mengisyaratkan bahwa bangsa Indonesia mencita-citakan agar akhlak mulia menjadi bagian dari karakter nasional. Hal tersebut diharapkan dapat terwujud melalui proses pendidikan nasional yang dilakukan secara berjenjang dan berkelanjutan (Bruno, 2019; Mawardi, 1970).

Terlebih bangsa Indonesia dengan mayoritas muslim menjadi daya dukung tersendiri bagi terwujudnya masyarakat dengan akhlak yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam. Hal tersebut dikarenakan akhlak menjadi bagian integral dari struktur ajaran Islam (akidah, syariah dan akhlak) (Amin, 2019; Yunus, 2021).

Dalam mendidik dan mengasuh anak, terdapat berbagai macam cara mendidik dan bentuk pola asuh yang dapat dipilih dan digunakan oleh orang tua. Sudah menjadi kodrat manusia pada kedudukan sebagai hamba-Nya diwajibkan berusaha dengan segenap daya tanpa berputus asa (Kurnia, 2023; Wijayanti, 2021). Termasuk dalam hal mendidik anak agar menjadi anak yang saleh. Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S. Al-Tahrim/66:6.

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".

Tafsir Muhammad Quraish Shihab mengenai QS. At Tahrim "Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah diri dan keluarga kalian dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri atas manusia dan bebatuan. Yang menangani neraka itu dan yang menyiksa penghuninya adalah para malaikat yang kuat dan keras dalam menghadapi mereka. Para malaikat itu selalu menerima perintah Allah dan melaksankannya tanpa lalai sedikit pun".

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan orang-orang yang beriman agar menjaga dirinya dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu, dengan taat dan patuh melaksanakan perintah Allah. Mereka juga diperintahkan untuk mengajarkan kepada keluarganya agar taat dan patuh kepada perintah Allah untuk menyelamatkan mereka dari api neraka. Keluarga merupakan amanat yang harus dipelihara kesejahteraannya baik jasmani maupun rohani.

Tuntutan untuk mencapai kemuliaan sebagai makhluk terbaik, maka manusia sudah seharusnya dibina dan dididik. Karena setiap manusia yang lahir di muka bumi ini masih dalam keadaan fitrah. Sebagai orang tua harus mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak karena inilah amalan paling nyata dan paling tepat serta efektif yang harus dilakukan oleh orang tua untuk kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. Pembinaan anak secara tepat dan efektif merupakan salah satu tantangan paling besar bagi orang tua masa kini. Orang tua merupakan orang yang pertama kali berinteraksi dengan anak, sehingga orang tua lah yang dianggap paling mampu memberikan pendidikan pada anak-anaknya, sehingga peran orang tua sangatlah penting dalam membentuk pribadi anak, menjadi pribadi yang baik dan mandiri.

Beberapa permasalahan yang sering dialami oleh seorang guru dalam menanamkan nilai agama di sekolah di MIS Al-Mudharyah Desa Tokke, seperti (1) Tidak disiplin dalam mengumpulkan/menyetor tugas. Bahkan masih banyak peserta didik pada saat belajar luring/daring tidak memperhatikan pelajaran yang diberikan guru. (2) Berkomunikasi dengan guru kurang sopan, misalnya lewat aplikasi WA. (3) Ketidakjujuran peserta didik seperti menyontek pekerjaan teman (tugas diberikan guru melalui pembelajaran luring/daring), tidak berani mengakui kesalahan yang diperbuatnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan pedagogis. Sedangkan data sekunder diambil dari dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah peneliti sendiri yang berfungsi menetapkan dan memilih informan sebagai sumber data, analisis data, menafsirkan data, serta instrumen dalam mengumpulkan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Ala Muhammad Naquib Al-Attas

Muhammad Naquib Al-Attas merupakan ilmuwan berkewarga-negaraan Malaysia,

nama lengkap Syed Muhammad Naquib Ibn Ali Ibn Muhsin al-Attas, lahir pada tanggal 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat Indonesia. Silsilah keluarga dapat dilacak hingga ribuan tahun ke belakang melalui silsilah "Sayyid" dalam keluarga Ba'lawi di Hadromaut dengan silsilah yang sampai kepada Imam Husein, cucu nabi Muhammad. Salah satu konsep pendidikan yang fundamental bagi Al-Attas adalah *ta'dib*. Permasalahan dalam dunia pendidikan Islam ini adalah punahnya nilai-nilai adab, dengan ada adab maka akan mencakup seluruh nilai-nilai pendidikan. Al-Attas berpendapat bahwa dengan konsep adab yang diterapkan dalam dunia pendidikan Islam dari segala aspeknya maka seluruh permasalahan perkembangan Muslim dapat dibenahi, inilah yang menjadi suatu alasan istilah pendidikan dalam Islam dipakai dengan *al-ta'dib*.

Kecenderungan Al-Attas pendidikan Islam itu dengan menggunakan *ta'dib* dalam arti "adab" daripada "*tarbiyyah* dan *ta'lim* disebabkan bahwa akhlak itu sangat berpengaruh terhadap tingkat kualitas pengetahuan yang dimiliki. Orang yang memiliki pengetahuan itu wajib menyalurkannya kepada orang yang membutuhkan, penyaluran itu tidak akan baik jika tidak memiliki adab yang baik dalam menerimanya. Karena adab itu lebih tinggi dan mulia derajatnya daripada ilmu.

Al-ta'dib adalah pendidikan tepat atau cocok dalam menyebutkan konteks pendidikan dalam pandangan Islam, karena di dalamnya terkandung segala aspek dalam dunia Islam. Jika memakai term *al-ta'dib* maka dunia pembelajaran Islam orientasinya kepada membimbing seseorang kepada jalan yang tepat untuk sampai kepada pemilik ilmu dan sebagai penyerahan diri kepada zat yang wajib wujud (Jamil et al., 2012; Kuraedah, 2015).

Pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *tarbiyah*, *ta'dib*, dan *ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah term *tarbiyah*. Sedangkan term *ta'dib* dan *ta'lim* jarang sekali digunakan. Kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam (Ibrahim & Yunus, 2021).

Konsep *ta'dib* dalam pendidikan menjadi sangat penting diketengahkan, mengingat semakin terlihatnya gejala keruntuhan akhlak di kalangan umat Islam bukan dikarenakan mereka tidak mempunyai ilmu pengetahuan, tetapi karena mereka telah kehilangan adab. Bertambahnya ilmu pengetahuan seakan-akan tidak berbanding lurus dengan peningkatan akhlak yang mulia atau keimanan.

Mengadopsi seluruh istilah atau menggabungkannya sebagai upaya untuk mengakomodasi saja tidaklah cukup, mengingat strukturnya dan penekanannya akan berbeda. Apabila *ta'dib* adalah istilah yang paling mewakili pendidikan dalam Islam, maka adab akan menjadi *stressing* dalam pendidikan secara keseluruhan, tidak hanya pada pendidikan agama saja. Demikian *tarbiyyah* dan *ta'lim* merupakan istilah yang memiliki kaitan erat langsung dengan pendidikan itu sendiri. Proses pengembangan diri dan pengajaran adalah bagian penting dalam pendidikan untuk mencapai tujuan manusia sebagai hamba Allah (Tarbiyah & Muhammadiyah Bima, 2019).

Al-Attas, salah seorang sarjana Muslim yang mendefinisikan arti pendidikan secara sistematis, menegaskan dan menjelaskan bahwa tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk menciptakan manusia yang baik (*good man*), bukan seperti dalam peradaban Barat menghasilkan warga negara yang baik (*good citizen*). Al-Attas berpendapat bahwa

warga negara yang baik dalam sebuah negara sekuler tidak sama dengan manusia yang baik; sebaliknya, manusia yang baik sudah pasti seorang warga negara yang baik. Batasan “baik” dalam frasa manusia yang baik (*good man*) maksudnya adalah *adab* dalam pengertian yang *komprensif*, yang meliputi kehidupan spiritual dan material seseorang, yang berusaha menanamkan kualitas kebaikan yang diterimanya (Astari et al., 2014; Reza Aditya Ramadhani, 2021).

Menurut al-Attas orang baik adalah orang yang menyadari sepenuhnya tanggung jawab dirinya kepada Tuhan Yang Hak; yang memahami dan menunaikan keadilan terhadap dirinya sendiri dan orang lain dalam masyarakat terus berupaya meningkatkan setiap aspek dalam dirinya menuju kesempurnaan sebagai manusia yang beradab. Apabila spiritualitas anak sudah tertata, maka akan lebih mudah untuk menata aspek-aspek kepribadian lainnya. Maksudnya, kalau kecerdasan spiritual anak berhasil ditingkatkan, secara otomatis akan meningkatkan kecerdasan-kecerdasan lainnya seperti kecerdasan emosional (*emotional quotient*), kecerdasan memecahkan masalah (*adversity quotient*) dan kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*). Inilah sebenarnya kunci mengapa aktifitas pendidikan yang berbasis agama lebih banyak berhasil dalam membentuk kepribadian anak.

Konteks tujuan pendidikan, hal ini akan mampu membentuk anak didik yang memiliki kekokohan akidah (*quwwatul aqidah*), kedalaman ilmu (*quwwatul ilmi*), ketulusan dalam pengabdian (*quwwatul ibadah*) dan keluhuran pribadi (*akhlakul karimah*). Pendidikan Islam bertujuan untuk memberikan keperibadian sebagai khalifah Allah swt. Tujuan utama khalifah Allah adalah beriman kepada Allah dan tunduk serta patuh secara total kepadanya yang didasarkan pada sifat dasar manusia, yaitu tubuh, ruh, dan akal yang masing-masing harus dijaga.

Pendidikan karakter seharusnya berangkat dari konsep dasar manusia: fitrah. Setiap anak dilahirkan menurut fitrahnya, yaitu memiliki akal, nafsu (jasad), hati dan ruh. Konsep inilah yang sekarang lantas dikembangkan menjadi konsep *multiple intelligence*. Dalam Islam terdapat beberapa istilah yang sangat tepat digunakan sebagai pendekatan pembelajaran. Konsep-konsep itu antara lain: *tilâwah*, *ta’lîm*, *tarbiyah*, *ta’dîb*, *tazkiyah* dan *tadlîb*. *Tilâwah* menyangkut kemampuan membaca; *ta’lîm* terkait dengan pengembangan kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*); *tarbiyah* menyangkut kepedulian dan kasih sayang secara naluriah yang didalamnya ada asah, asih dan asuh; *ta’dîb* terkait dengan pengembangan kecerdasan emosional (*emotional quotient*); *tazkiyah* terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*); dan *tadlîb* terkait dengan kecerdasan fisik atau keterampilan (*physical quotient* atau *adversity quotient*) (Agus Setiawan, 2023; Nurrisqi et al., 2021; Sudrajat, 2011).

Metode pembelajaran yang menyeluruh dan terintegrasi. Pendidik yang hakiki adalah Allah, guru adalah penyalur hikmah dan berkah dari Allah kepada anak didik. Tujuannya adalah agar anak didik mengenal dan bertaqwa kepada Allah, dan mengenal fitrahnya sendiri. Pendidikan adalah bantuan untuk menyadarkan, membangkitkan, menumbuhkan, memampukan dan memberdayakan anak didik akan potensi fitrahnya. Pendidikan yang menghargai keunikan individu, serta menekankan kesadaran karakter dirinya sebagai manusia. Hal ini sesuai yang ditegaskan Al-Attas dalam Filsafat pendidikannya sangat jelas menekankan kepada pengembangan individu. Individu yang kebersamaan dengan itu sebagai bagian dari sosial dalam upaya pengembangan dirinya.

Lebih lanjut Al-Attas mengatakan, “ketika kami menyatakan bahwa tujuan dari pada ilmu pengetahuan adalah melahirkan manusia yang baik, bukanlah berarti bahwa kami tidak bermaksud untuk melahirkan masyarakat yang baik, sebab masyarakat adalah terdiri daripada individu, maka melahirkan seseorang akan melahirkan masyarakat yang baik. pendidikan adalah pembuat struktur masyarakat”.

Al-Attas menekankan pendidikan dalam rangka manusia beradab adalah individu yang sadar sepenuhnya akan individualitas dan sadar akan hubungan yang tepat dengan diri, Tuhan dengan masyarakat dan dengan alam yang Nampak maupun yang ghaib. Al-Attas selanjutnya memberikan ilustrasi betapa adab hadir dalam berbagai tingkat pengalaman manusia. pertama, adab terhadap diri sendiri.

Bermula ketika seseorang itu mengakui bahwa dirinya terdiri dari dua unsur, yaitu akal dan sifat-sifat kebinatangannya, maka ia sudah meletakkan keduanya pada tempat yang semestinya dan oleh sebab itu dia telah meletakkan dirinya pada tempat yang benar. kedua, adab dalam konteks ilmu, berarti ketertiban budi yang mengenal dan mengakui hirarki ilmu berdasarkan kriteria tentang tingkat keluhuruan dan kemuliaan. Mengenal *fardhu ‘ayn* (kewajiban bagi dirinya) dan *fardhu kifayah* (kewajiban bagi masyarakat) yang berarti bahwa segala sesuatu yang berisi petunjuk kehidupan jauh lebih mulia dari segala sesuatu yang dipakai dalam kehidupan. Sebagai konsekuensinya adab terhadap ilmu pengetahuan akan menghasilkan cara-cara yang tepat dan benar dalam belajar dan penerapan berbagai bidang sains bagi kehidupan (Mohammad Ahyan Yusuf Sya’bani, n.d.; Mu’ammam, 2013; Suyuthi, 2011).

Dengan kerangka ini maka rasa hormat terhadap guru sebagai salah satu wujud langsung dari adab terhadap ilmu pengetahuan. Adab berkaitan dengan alam, berarti pendisiplinan akal dalam berhubungan dengan susunan tingkatan yang menjadi karakter alam semesta sehingga seseorang itu bisa membuat keputusan yang tepat tentang nilai-nilai yang sejati dari segala sesuatu baik dalam kontesnya sebagai tanda-tanda Tuhan, sumber ilmu pengetahuan dan segala sesuatu yang berguna untuk perkembangan rohani dan jasmani manusia.

Konsep *ta’dib* digunakan untuk membangkitkan kalbu (EQ) dalam diri peserta didik. *ta’dib* lebih berfungsi pada pendidikan nilai dan pengembangan iman dan taqwa. Dalam pendidikan kalbu ini, sasarannya adalah terbentuknya anak didik yang memiliki komitmen moral dan etika. Sedangkan *out putnya* adalah anak yang memiliki karakter, integritas dan menjadi mujaddid. Mujaddid adalah orang yang memiliki komitmen moral dan etis dan rasa terpenggil untuk memperbaiki kondisi masyarakatnya.

Konsep *ta’dib* dalam konteks pendidikan yang baik tidak bisa dilepaskan kemanfaatannya dan sangat berhubungan dengan kata-kata kunci dalam pandangan hidup Islam, seperti kebijaksanaan (hikmah) dan keadilan (adl), realitas dan kebenaran (*haqq*). *Ta’dib* sebagai konsep Pendidikan Islam, pendidikan karakter manusia-manusianya, agar lebih beradab dan manusiawi. Gagasan-gagasan Al-Attas tentang *ta’dib* tiada lain konseptualisasi pendidikan Islam. Mempraktikkan gagasan Islamisasi Ilmu pengetahuan dalam pendidikan. Manusia-manusia baik yang layak menghuni bumi. Sebuah upaya mengungkap makna *ta’dib* bagi pendidikan agar menjadi arah dan bahan dalam rangka membangun pendidikan karakter manusia Indonesia (Anifah & Yunus, 2022).

Gagasan *ta’dib* adalah ingin mencetak ilmuan yang beradab. Manusia beradab sebagaimana diterangkan di atas adalah manusia yang menerapkan adab dalam setiap

aspek. Adab terhadap Tuhan, diri sendiri, lingkungan sosial, hubungan antar sesama manusia, bahasa, alam, dan ilmu. Adab kepada ilmu, akan berpengaruh besar terhadap adab kepada objek-objek yang lainnya. Menurut al-Attas intelektual yang beradab kepada ilmu akan mengenal dan mengakui bahwa seorang berilmu kedudukannya lebih luhur dan mulia dan ilmu-ilmu fardlu 'ain dan syari'ah harus dikuasai terlebih dahulu sebelum ilmu-ilmu yang lainnya. Adab seperti ini akan menghasilkan metode yang tepat dalam memperoleh ilmu.

Berdasarkan pemaparan *adab* dan manusia yang baik, peneliti bisa memberi kesimpulan bahwa pengertian manusia yang *beradab* dan yang *baik*, yakni individu yang sadar sepenuhnya akan individualitasnya dan hubungannya yang tepat dengan diri, Tuhan, masyarakat, dan alam sekitarnya. Sejalan dengan di atas, dalam pandangan Islam, manusia yang beradab dan yang baik harus menjadi hamba yang baik bagi Tuhannya, ayah yang baik bagi anak-anaknya, suami yang baik bagi istrinya, anak yang baik bagi orangtuanya, tetangga yang baik, peserta didik yang baik, guru yang baik, dan warga yang baik bagi bangsa dan negaranya.

Covid-19 di Indonesia, pemerintah membuat beberapa kebijakan untuk menghentikan penyebaran wabah virus ini dan melakukan pencegahan, seperti melakukan *lockdown* atau Pembatasan Sosial Berskala Besar di daerah yang sudah termasuk ke dalam zona merah penyebaran virus, *social distancing* serta *physical distancing* untuk menghindari penyebaran virus secara kontak fisik. Selain itu penutupan sekolah menjadi langkah pemerintah untuk memutus rantai penyebaran Covid-19 yang berdampak besar bagi sektor pendidikan yang mengakibatkan diberlakukannya pembelajaran daring dimana peserta didik tidak diperkenankan untuk pergi ke sekolah dan belajar di rumah masing-masing.

Padahal sekolah secara keseluruhan adalah media interaksi antar peserta didik dan guru untuk meningkatkan kemampuan intelegensi, skill dan rasa kasih sayang di antara mereka. Tetapi sekarang kegiatan yang bernama sekolah berhenti dengan tiba-tiba karena pandemi Covid-19. Dengan adanya penutupan sekolah anak peserta didik akhirnya tidak dapat berinteraksi dengan teman-temannya, juga guru-gurunya. Sebenarnya kemampuan kognitif dan keterampilan sosial dapat dibangun oleh interaksi peserta didik dengan keluarganya. Namun akan menjadi masalah bila interaksi antar orangtua dan peserta didik tidak terjadi atau ketidakpahaman orangtua dengan materi belajar anak atau dengan teknologi yang dijadikan sebagai sarana pembelajaran hingga akhirnya anak kesulitan belajar.

Setelah melakukan analisa data yang diperoleh dari responden guru dan orangtua, mereka menjawab bahwa dengan adanya pandemi Covid-19 berpengaruh pada penanaman pendidikan karakter Islami pada anak. Orangtua dan guru melakukan beberapa upaya penanaman pendidikan karakter islami ditengah pandemi Covid-19.

Upaya yang dilakukan oleh orangtua pada anak yaitu dengan melakukan pembiasaan sholat tepat waktu, melakukan pembiasaan shalat sunnah, lebih rutin membaca al-Qur'an dan mendalami ilmu agama Islam, menerapkan pendidikan Islam di rumah melalui kegiatan sehari-hari, memperbanyak doa dan shalawat kepada Allah serta lebih sering mecontohkan hal-hal positif kepada anak di tengah pandemi Covid-19 seperti melakukan *riyadhoh* yang tujuannya untuk menjaga kesehatan. Sedangkan upaya yang dilakukan oleh guru yaitu berusaha untuk menanamkan kesadaran beribadah pada peserta didik di tengah pandemi walaupun melalui pembelajaran daring, dengan memberikan

peserta didik tugas yang berkaitan dengan ibadah dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, berusaha meningkatkan kualitas ibadah dengan bekerja sama dengan keluarga peserta didik karena peserta didik di saat pandemi Covid-19 ini peserta didik lebih banyak memiliki waktu luang di rumah sehingga bisa diisi dengan kegiatan yang bisa meningkatkan kualitas ibadahnya dengan bimbingan keluarganya.

Modifikasi pembelajaran yang dimaksud dalam hal ini ialah perubahan sistem pembelajaran untuk penyesuaian terhadap kondisi pandemi Covid-19. Modifikasi bukanlah berarti perubahan secara totalitas, akan tetapi perubahan pada satu bagian atau beberapa bagian saja. Hal ini dimaksudkan untuk menyesuaikan dengan kondisi wabah yang sedang merebak yang tidak dapat membuat pembelajaran dilakukan secara tatap muka. Adapun beberapa modifikasi pembelajaran yang dimaksud sebagai berikut:

Pembelajaran diskusi secara daring

Pembelajaran diskusi secara daring dilakukan dengan menggunakan aplikasi seperti whatsapp. Pembelajaran diskusi secara daring dilakukan sebagai wujud interaksi antara guru dengan peserta didik selama masa pandemi Covid-19. dan pembelajaran diskusi secara daring ini sebagai ganti dari pembelajaran yang selama ini dilakukan secara tatap muka.

Diskusi secara daring dilakukan secara berkelompok atau juga dilakukan dalam skala besar antara beberapa peserta didik saja atau bahkan dilakukan secara keseluruhan dalam satu kelas. pembelajaran diskusi secara daring memang tidaklah selalu dilakukan setiap hari akan tetapi dilakukan pada materi-materi tertentu yang memang menghendaki peserta didik perlu melakukan diskusi untuk lebih mempertajam analisis dan lebih mengedepankan peserta didik dalam pemecahan masalah.

Diskusi secara daring memang kerap mewarnai pembelajaran di masa pandemi Covid-19, akan akan tetapi dalam prakteknya tetap mengalami kendala walaupun sudah sering dilakukan, seperti ketidakmampuan peserta didik dalam merespon permasalahan yang disampaikan oleh guru ataupun ketidakmampuan peserta didik untuk menyampaikan argumentasi terhadap permasalahan yang diajukan oleh guru dalam pembelajaran. Kondisi ini tentu membuat pembelajaran menjadi terganggu yang akhirnya bermuara pada ketercapaian pembelajaran yang kurang maksimal.

Pembelajaran diskusi secara daring memang tidaklah dapat dihindari sebab suasana wabah Covid-19 tidak memungkinkan peserta didik untuk melakukan pembelajaran secara tatap muka. dan tidak mungkin juga peserta didik selamanya harus melakukan pembelajaran berbasis penugasan, menimbang perlunya peserta didik untuk melakukan interaksi Maka pilihan diskusi secara daring tidaklah dapat terelakkan.

Pembelajaran melalui penugasan secara *daring*

Pembelajaran dengan model penugasan juga menjadi satu alternatif pembelajaran di masa pandemi Covid-19. Model penugasan dilakukan secara daring, Mulai dari instruksi pemberian tugas, pengerjaan tugas, sampai pada pengumpulan, dan evaluasi terhadap tugas. Penugasan secara daring dilakukan sebagai wujud antisipasi terhadap penyebaran virus Covid-19. Di samping itu penugasan juga dilakukan sebagai bentuk modifikasi pembelajaran yang tidak memungkinkan guru dan peserta didik bertemu secara tatap muka. Penugasan pembelajaran diberikan kepada peserta didik dalam beberapa bentuk

seperti *multiple choice*, *essay test*, ataupun penugasan berbasis *Project class*. berbeda dengan pembelajaran diskusi secara daring, penugasan secara daring dilakukan hampir setiap kali pertemuan, bahkan jika pembelajaran diskusi secara daring tidak memungkinkan untuk dilakukan maka pembelajaran dialihkan kepada pembelajaran berbasis penugasan secara daring.

Pembelajaran dengan pendampingan orangtua

Pembelajaran selama masa Covid-19 memang membutuhkan pendampingan orangtua, tanpa pendampingan orangtua sulit rasanya pembelajaran dilakukan, Pembelajaran secara tatap muka memang tidaklah membutuhkan pendampingan orangtua, akan tetapi dalam pembelajaran daring orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam pendampingan peserta didik. Pembelajaran daring juga disebut dengan pembelajaran jarak jauh sebab pembelajaran dilakukan dengan tidak tatap muka, dan guru tidak berada dekat dengan peserta didik, maka pendampingan orangtua menjadi satu keharusan. Pendampingan oleh orangtua dilakukan dengan berbagai cara seperti mendampingi anak dalam berdiskusi dengan suruh, mendampingi anak dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, mendampingi psikologi anak ketika pembelajaran berbasis daring, mengontrol emosional anak ketika pembelajaran daring.

Tugas orangtua memang selama pembagian dari menjadi lebih berat dibandingkan selama pembelajaran tatap muka. Walaupun pada dasarnya ini bukanlah tugas utama bagi orangtua akan tetapi dengan kondisi penyebaran Covid-19 tentu modifikasi pembelajaran seperti ini akan memilih satu alternatif untuk pencegahan penyebaran virus Covid-19. Namun tentu saja dalam pendampingan ini orangtua tentu bekerja sama dengan guru, dalam hal ini memberikan masukan ataupun arahan kepada orangtua terkait dengan yang harus dilakukannya selama mendampingi anak belajar di rumah.

Terkait dengan pembelajaran daring memberikan dampak terhadap kualitas pembelajaran peserta didik. orangtua dengan persepsi baik ataupun menganggap bahwa pembelajaran daring efektif tentu berdampak pada baiknya kualitas pembelajaran Begitu juga dengan sebaliknya persepsi orangtua yang menganggap pembelajaran daring yang tidak efektif tentu berdampak pada buruknya kualitas pembelajaran. Orangtua yang menganggap bahwa pembelajaran daring efektif dipergunakan selama masa pandemi Covid-19 tentu akan serta-merta mendukung pembelajaran yang diterapkan oleh lembaga pendidikan.

Menyikapi hal ini maka pihak MIS Al-Muhdaryah Desa Tokke memberikan alternatif kepada orangtua peserta didik terkait dengan proses pembelajaran. Pihak sekolah mengundang para orangtua peserta didik sebelum pembelajaran di awal semester dimulai untuk mendiskusikan sistem pembelajaran yang akan dilaksanakan selama satu semester ke depan, dalam hal ini pihak sekolah meminta orangtua untuk membuat surat pernyataan dan menandatangani terkait dengan kesediaan orangtua dalam pembelajaran daring.

Terkait dengan sistem pembelajaran daring tidak jarang juga orangtua kerap mengajukan kritik ataupun protes terhadap sistem pembelajaran. Kondisi ini tentu mengganggu jalannya proses pembelajaran sebab pihak sekolah harus menyediakan dua model pembelajaran, orangtua yang setuju dengan pembelajaran tatap muka dengan protokoler kesehatan maka melakukan pembelajaran secara protokol kesehatan akan

tetapi bagi orangtua yang tidak setuju maka harus melakukan pembelajaran secara daring tentu kondisi ini berdampak pada pekerjaan guru yang semakin berat. Bahkan hasil pembelajaran akan berbeda antara peserta didik yang melakukan pembelajaran secara tatap muka dengan peserta didik yang melakukan pembelajaran secara *daring*.

Penerapan pendidikan dimasa Covid-19 ini sangatlah kurang kondusif, dan hasilnya tidak bisa semaksimal apabila langsung tatap muka dengan guru, serta nilai pentingnya tidak normalnya adab antara guru dan peserta didik, kalau pembelajaran tatap muka langsung peserta didik itu berbusana rapi dan duduk sopan menghargai guru, tetapi dengan adanya belajar daring adabnya pun tidak terpuji, karena baik buruknya adab sangat berpengaruh dengan keberhasilan memperoleh pemahaman dan keberkahan ilmunya.

Konsep pendidikan karakter dalam pembelajaran pai sudah diterapkan di kelas, namun tentang konsep *ta'dib* Muhammad Naquib al-Attas baru mengetahuinya, metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI terkait dengan penanaman nilai akhlak adalah bimbingan, motivasi dan keteladanan.

Konsep pendidikan *ta'dib* Al-Attas bisa diimplementasikan dalam pengembangan karakter peserta didik, cara mengintegrasikan nilai-nilai akhlak di luar kelas yaitu dengan cara peserta didik di biasakan untuk menerapkan apa yang sudah dipelajari di kelas seperti mengucapkan salam dengan teman dan orang yang lebih tua, menjenguk teman apabila sakit. Proses pembelajaran pai adalah dengan ceramah, diskusi dan kuis. pembiasaan yang dilakukan dalam pembinaan akhlak adalah eskul, pramuka, shalat dhuha, shalat zuhur (sebelum masa pandemi), berjabat tangan dengan guru, mengucapkan salam, membaca do'a-do'a, menghafal surat-surat pendek. Hambatan dalam implementasi konsep *ta'dib* adalah kurangnya respon orangtua karena sebagian besar orangtua adalah pedagang yang seharian berjualan di pasar)

Sedangkan penerapan Pendidikan Agama Islam di masa pandemi Covid-19, dalam hal ini paling penting adalah pembelajaran harus terjadi meski di rumah, tanpa guru, dan harus memiliki target bahwa kurikulum harus tercapai. Bukan memindahkan sekolah di rumah, dengan memilih materi-materi esensial yang tidak membuat peserta didik bosan. Yang kedua tenaga pengajar atau guru harus memberikan pendidikan kepada anak-anak tentang kecakapan hidup, tentang perilaku dan akhlak di rumah yakni pendidikan yang bersifat kontekstual sesuai kondisi rumah masing-masing, terutama tentang agama, dan juga pengertian tentang Covid-19.

Penerapan pendidikan Agama Islam melalui daring ditengah wabah Covid-19, ini sangat merugikan guru dan peserta didik, sebab guru kurang efisien dalam menyampaikan materi pembelajaran, dan peserta didik juga kurang menangkap materi pembelajaran sebab anak tidak dapat mengajukan berbagai macam pertanyaan seperti biasa di kelas karena waktu dan tempat tidak memungkinkan. Juga belum tentu semua peserta didik dapat online ketika jam pelajaran karena berbagai sebab, misalnya karena tidak ada sinyal, atau mungkin tidak memiliki kuota dll.

Saat ini yang dilakukan itu pembelajaran secara daring, pembelajaran ini dilakukan di rumah agar tidak terjadinya penularan Covid yang sudah sampai ribuan korban. Dalam pembelajaran daring ini dari segi positifnya anak dan orangtua lebih banyak berinteraksi satu sama lain dan orangtua lebih mengetahui gaya belajar anaknya masing-masing.

Kemendikbud membuat peraturan bahwa pendidikan di Indonesia tetap

berjalan seperti biasanya, tetapi ada hal yang berbeda didalamnya, yaitu dengan sistem pembelajaran dari rumah masing-masing. Dalam hal ini khususnya para orangtua peserta didik harus mampu menjalin komunikasi dan interaksi kepada masing-masing anaknya dan mampu untuk membimbing anak-anaknya agar tetap belajar secara maksimal dan optimal walaupun pembelajaran dilakukan di dalam rumah.

Peran aktif menurut orangtua juga sangat membantu proses emosional anak, yang dapat ditinjau menurut bentuk dukungan yang berkaitan dengan pembentukan dan perkembangan emosional anak, yaitu: melepaskan daya kreasi dan imajinasi anak yang berdampak positif dan tentunya anak selalu terarah.

Sebaliknya bila orangtua kurang memberikan perhatian terhadap emosional anak, memberikan kesempatan kepada anak, maka akan membawa dampak negatif terhadap perkembangan emosional dalam anak. Sikap saling dan perhatian adalah kunci utama dalam menciptakan suatu hubungan yang serasi antara anak dan orangtua. Pola interaksi yang terjalin secara baik maka menciptakan suasana yang indah dan berdampak positif untuk perkembangan anak tersebut. Karena membangun interaksi yang baik dan mendukung serta memotivasi anak supaya tetap semangat dalam pembelajaran walaupun dilakukan di rumah akan membangkitkan motivasi anak dan emosional anak agar lebih semangat dalam belajar dan tidak mudah mengeluh dalam situasi yang terjadi saat ini.

Dengan diberlakukannya kebijakan pembelajaran di rumah, hubungan seorang anak dengan kedua orangtua yang sebelumnya bisa dikatakan belum optimal atau mungkin sekedarnya saja. Namun saat ini orangtua mampu untuk mengawasi dan berperan penting demi kemajuan dan kelancaran proses pembelajaran anaknya. Orangtua harus mampu menjadi seorang yang mampu memotivasi dan memberikan semangat kepada anaknya agar tetap selalu semangat dalam melakukan pembelajaran dan tidak mudah mengeluh atas apa yang terjadi saat ini. Ibu dan Bapak dari seorang anak harus mampu membuat anaknya menjadi orang yang baik, mendidiknya supaya tidak menjadi seorang pemalas dan tidak berkompeten.

Didikan orangtua sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan sikap dan psikologis seorang anak. Maka sebaiknya sebagai orangtua selalu memberikan arahan-arahan terbaik dan motivasi kepada anaknya agar anaknya tidak menjadi seorang yang tidak mau peduli dengan nasehat ataupun ucapan orang lain. Kebijakan pembelajaran di rumah dapat dikatakan banyak hikmahnya juga, dikarenakan pola hubungan antara anak dan orangtua bisa lebih terjalin dan orangtua bisa lebih mengawasi anak-anaknya dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara daring di rumah. Apalagi anak tersebut masih dalam masa perkembangan. Maka orangtua harus menaruh perhatian khusus dan mengamati anak tersebut, supaya tidak salah arah dan selalu menuju jalan kebaikan lewat arahan-arahan ataupun nasehat yang diberikan sang orangtua kepada anaknya.

Konsep *ta'dib* berimplikasi pada kepribadian dan adab seorang pendidik yang mengharuskan pendidik memiliki adab yang baik sehingga menjadi panutan bagi peserta didiknya. Selain itu, dalam konsep ini juga terdapat kecenderungan untuk selalu memperhatikan kepribadian atau adab peserta didik dalam mencari ilmu pengetahuan sehingga dapat mengamalkan pengetahuannya dengan benar dan tepat. Peserta didik harus memiliki keikhlasan niat dalam menuntut ilmu yang bertujuan untuk mencari ridha Allah dan membersihkan hati. Pada konsep ini, dalam muatan kurikulum terdapat kategorisasi ilmu pengetahuan atau hirarki ilmu pengetahuan.

Konsep *ta'dib* relevansinya dengan pendidik dan peserta didik

Konsep *ta'dib* yang diformulasikan al-Attas mempunyai relevansi dengan pendidikan akhlak, maka dengan sendirinya konsep *ta'dib* mempunyai relevansi dengan pendidik dan peserta didik. Dalam konteks pendidikan akhlak, *ta'dib* bisa diartikan sebagai kompetensi moral (akhlak) yang harus dimiliki oleh pendidik maupun peserta didik, disamping kompetensi yang lainnya. Sebagai contoh pendidik harus suci baik jasmani maupun rohaninya, ikhlas, pemaaf, sabar, bijaksana, adil, mencintai dan menyayangi peserta didik seperti anaknya sendiri, memberikan teladan yang baik, dan sebagainya. Begitu pula dengan peserta didik, ia harus mempunyai kriteria akhlak (moral) sebagai berikut: memurnikan niat, ikhlas, tekun dan giat dalam belajar, disiplin, sabar, rendah hati, lapang dada, hormat terhadap guru, dan sebagainya.

Pendidikan diberikan kepada peserta didik sebagai subjek dan objek pendidikan. Dikatakan subjek karena ia mengembangkan dan mengaktualisasi potensinya sendiri, sedangkan pendidik hanya menstimulasinya dalam pengembangan dan aktualisasi tersebut. Sedangkan peserta didik disebut objek karena menjadi sasaran transformasi ilmu pengetahuan dan nilai Islam, agar ilmu dan nilai itu tetap terjaga dari generasi ke generasi berikutnya. Melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensi, maksudnya, tugas pokok pendidikan adalah memberikan pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensi peserta didik agar terbentuk dan berkembang daya kreativitas dan produktivitasnya tanpa mengabaikan potensi dasarnya. Guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat, artinya, tujuan akhir pendidikan Islam adalah tercipta insan kamil (manusia sempurna), yaitu manusia yang mampu menyelaraskan dan memenuhi kebutuhan dunia dan akhirat, kebutuhan fisik, psikis, sosial dan spiritual.

Berdasarkan paparan yang telah terurai secara lebih mendalam tentang konsep *ta'dib* yang diformulasikan oleh al-Attas tampak sangat erat kaitannya dengan tujuan pendidikan akhlak yakni tercapainya akhlak al-Karimah. Akhlak al-Karimah merupakan esensi, elan vitale dan ruh ajaran Islam itu sendiri. Tujuan ini *konsiderans* dengan misi *profetisnya* Rasulullah saw yakni disamping menyebarkan ajaran Islam juga memperbaiki dan menyempurnakan akhlak manusia. Al-Attas mendefinisikan *ta'dib* sebagai "pengenalan dan pengakuan terhadap realitas bahwasannya ilmu (pengetahuan) dan segala sesuatu yang wujud yang ada terdiri dari hierarki yang sesuai dengan kategori-kategori dan tingkatan-tingkatan dan bahwa seseorang itu memiliki tempat masing-masing dalam hubungannya dengan realitas serta kapasitas, potensi fisik, intelektual, dan spiritualnya.

KESIMPULAN

Konsep Pendidikan *Ta'dib* titik tekan pada penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik yang berlandaskan keimanan. Implementasi konsep *Ta'dib*, yaitu *pertama*, sebagai kompetensi moral (akhlak) yang harus dimiliki oleh pendidik maupun peserta didik, *kedua*, pembentukan kepribadian agar karakteristik psikologis seseorang yang berkaitan dengan kecenderungan untuk berhubungan sosial dengan orang lain, khususnya yang berkaitan

dengan; keramahan, pengendalian diri, implementasi bisa dikatakan berhasil karena pendidikan adab diterapkan dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Setiawan. (2023). Pendidikan Anti Korupsi Sebagai Pembentukan Karakter, Perilaku Individu Melalui Potensi Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Sanskara Pendidikan Dan Penagajaran*, 1(1), 01–09.
- Amin, R. F. (2019). REPRESENTASI NILAI-NILAI MODERASI ISLAM. *Annual Conference for Muslim Scholer*, 269–278.
- Anifah, N., & Yunus, Y. (2022). Integrasi Konsep Ta'dib Al-Attas dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik pada Masa Pandemi. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(1), 13–30. <https://doi.org/10.35878/guru.v2i1.304>
- Antoni, S. (2017). Dewesternisasi Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Sayyid Muhammad Naquib Al-Attas). *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari (JIAJ)*, 2(1), 36–48.
- Astari, R., Hadi, S., Poedjosoedarmo, S., & Suhandano, S. (2014). Pengaruh Budaya Terhadap Istilah Sains Dan Teknologi Dalam Bahasa Arab*. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 13(2), 253. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2014.13205>
- Bruno, L. (2019). Pembentukan Akhlak. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 46–71.
- Ibrahim, H., & Yunus, Y. (2021). Optimalisasi Pendekatan Pendidikan Agama Islam Dalam Pendidikan Karakter Religius. *JIEBAR: Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*, 02(April), 23–38. <https://www.e-journal.stit-islamic-village.ac.id/jiebar/article/view/198>
- Jamil, A. I., Suhaimi, W., & Abdullah, W. (2012). ASAS FAHAM PENTADBIRAN PENDIDIKAN ISLAM: MAKNA TADBIR AL-TA'DIB. *Afkar*, 13, 1–32.
- Kuraedah, S. (2015). APLIKASI MAHARAH KITABAH DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB Sitti Kuraedah. *Al-Ta'dib*.
- Kurnia, S. E. A. N. D. D. V. W. A. N. D. A. N. A. N. D. T. (2023). Strategi Guru Dalam Mendidik Anak Menuju Indonesia Emas 2045. *Educatio*, 17(2), 141–152. <https://doi.org/10.29408/edc.v17i2.6859>
- Mawardi, K. (1970). Shalawatan: Pembelajaran Akhlak Kalangan Tradisionalis. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 14(3), 500–511. <https://doi.org/10.24090/insania.v14i3.366>
- Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani. (n.d.). PEMIKIRAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS TENTANG PENDIDIKAN ISLAM. 1, 1–29.
- Mu'ammarr, M. A. (2013). Internalisasi Konsep Ta'dib Al-Attas dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik. *Tsaqafah*, 9(2), 357. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v9i2.57>
- Nurrisqi, A., Sunan, U., & Yogyakarta, K. (2021). KARAKTERISTIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH PRESPEKTIF KEBIJAKAN PENDIDIKAN. In *Jurnal Pendidikan dan Sains* (Vol. 3, Issue 1). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Reza Aditya Ramadhani, M. (2021). REKONSTRUKSI PEMIKIRAN K.H. HASYIM ASY'ARI TENTANG ADAB MURID TERHADAP GURU DALAM MENGHADAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Jurnal Tawadhu*, 5(1), 1–23.

- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Suyadi, & Sutrisno. (2018). A genealogical study of Islamic education science at the faculty of Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. *Al-Jami'ah*, 56(1), 29–58. <https://doi.org/10.14421/ajis.2018.561.29-58>
- Suyuthi, A. (2011). TA ' DIB SEBAGAI UPAYA REKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF SYED NAQUIB AL-ATTAS. *AL HIKMAH*, 1(September), 156–169.
- Syah, A. (2008). TERM TARBIYAH, TA'LIM DAN TA'DIB DALAM PENDIDIKAN ISLAM: Tinjauan dari Aspek Semantik. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 7(1), 138. <https://doi.org/10.24014/af.v7i1.3786>
- Tarbiyah, F., & Muhammadiyah Bima, I. (2019). SINERGISITAS PENDIDIKAN ISLAM: Model Sinergisitas Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia Ilham. In *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* (Vol. 3, Issue 2).
- Wijayanti, C. L. (2021). Mendidik Generasi Millennial Di Era Globalisasi. *AT-THUFULY Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 100–111. <https://doi.org/10.37812/atthufuly.v1i2.401>
- Yunus. (2021). NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MODEL PEMBELAJARAN BUDAYA ISLAMIC. *Al-Hasanah : Islamic Religious Education Journal*, 6(2), 170–190.